



Trajektori Diplomasi Transaksional Pertukaran Tahanan Antara Amerika Serikat dan Rusia

Julang Aryowiloto^{1*} | Fitri Rofiyarti²

INSTITUTION/ AFFILIATION

¹Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Bali Internasional, Denpasar, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Narotama, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

CORRESPONDENCE

* Julang Aryowiloto, Universitas Bali Internasional, Jl. Seroja Gg. Jeruk, Tonja, Denpasar Utara, Bali 80239
Email: julangaryowiloto@iikmpbali.ac.id

ABSTRACT

Since the Cold War era, the United States (US) and Russia have practiced the same pattern of diplomatic relations, namely the exchange of prisoners. The exchange started in 1962 and continued to the most recent one in 2022. To this end, this article examines the trajectory of the prisoner exchange between the US and Russia through a descriptive qualitative approach complemented by a transactional diplomacy perspective. A chronology of prisoner exchanges between the two countries is presented in this study, along with the costs involved and the benefits received by each nation. From various exchange events between the US and Russia, it was found that the relationship pattern is transactionalism, tends to be bilateral and even ignores the multilateralism framework. The two countries have taken similar roles as the initiators of prisoners' exchange. In addition to the roles, the positions of the two countries also alternate with one another. If the US acts as the initiator, Russia will be in a "wait and see" position and vice versa. In the end, bargaining position becomes the determining variable for who is in the "wait and see" position and who acts as the initiator.

KEYWORDS

Prisoner Exchange; Russia; The United States; Transactional Diplomacy

PENDAHULUAN

Dominasi dan persaingan antara Amerika Serikat (AS) dan Rusia sebagai negara adidaya telah berlangsung lama bahkan sejak era Uni Soviet. Kedua negara berlomba-lomba untuk mengungguli satu sama lain dalam berbagai hal mulai dari kekuatan militer, pertumbuhan ekonomi, kemajuan teknologi, hingga pengaruh ideologi. Tidak jarang terjadi ketegangan karena persinggungan kedua negara. Di masa lalu, ketegangan tersebut sebagian besar termanifestasi dalam hal-hal yang bernuansa militeristik dan menimbulkan potensi ancaman konflik. Bukti nyata yang tercatat dalam sejarah dunia adalah terjadinya Perang Dingin (*Cold War*).

Perang Dingin merupakan perseteruan antara AS dan Uni Soviet (USSR) yang masing-masing disertai dengan pendukungnya. Jika AS dan sekutunya yang tergabung dalam NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) dikategorikan sebagai Blok Barat, maka USSR dan sekutunya dikategorikan sebagai Blok Timur yang tergabung dalam Pakta Warsawa (*Warsaw Pact*) (Palmer, 2014). Adapun hal yang mendasari terjadinya Perang Dingin adalah perbedaan ideologi antara Blok Barat (Liberalisme-Kapitalisme) dan Blok Timur (Komunisme). Lantas, kedua kubu saling bentrok satu sama lain dengan saling menyebarkan pengaruh ideologinya secara internasional (Wesley, 2014).

Di tengah-tengah situasi Perang Dingin yang dipenuhi dengan intrik kecurigaan satu sama lain, baik AS maupun USSR berusaha sedemikian rupa untuk mengumpulkan informasi yang

bersifat rahasia sebanyak-banyaknya dengan tujuan untuk mengetahui dan mengantisipasi tindakan satu sama lain. Upaya pengumpulan informasi ini dilakukan secara rahasia melalui saluran intelijen. Di satu sisi, AS mengirimkan agen intelijennya untuk mengumpulkan informasi dari USSR dan di sisi lain sebaliknya USSR mengirimkan agen intelijennya untuk mengumpulkan informasi dari AS (Warner, 2014). Aktivitas pengumpulan informasi secara rahasia dan ilegal ini disebut spionase.

Bagi para agen intelijen yang menjalankan tugas spionase secara otomatis berdampak pada kepemilikan identitas ganda. Identitas pertama merupakan identitas asli yang melekat sejak lahir, sementara identitas kedua adalah identitas fiktif yang dipergunakan sebagai samaran dalam mengumpulkan informasi sekaligus meminimalisir kemungkinan tertangkap oleh musuh. Namun, penangkapan merupakan bagian dari konsekuensi yang harus diterima oleh agen intelijen karena tindakan spionase bersifat ilegal. Selain penangkapan, konsekuensi hukum lain setelah penangkapan juga dapat diterima oleh agen intelijen mulai dari kurungan penjara hingga hukuman mati (Wilder, 2017).

Kegiatan spionase tersebut yang kemudian mengantarkan AS dan USSR (kemudian menjadi Rusia) pada aktivitas transaksi pertukaran tahanan untuk pertama kalinya yakni pada tahun 1962. Selebihnya, pertukaran tahanan antara AS dan Rusia terus terjadi namun tidak hanya dikarenakan oleh tindakan spionase,

melainkan karena tindakan kriminal atau melanggar hukum seperti yang terjadi pada kasus pertukaran tahanan tahun 2022 antara AS dan Rusia. AS menukarkan seorang tahanan berkebangsaan Rusia yang didakwa karena kasus perdagangan senjata ilegal dengan seorang pemain basket perempuan profesional berkebangsaan AS yang didakwa atas penyelundupan dan kepemilikan zat adiktif terlarang.

Dalam kacamata hubungan diplomatik, pertukaran tahanan antara AS dan Rusia dapat dilihat sebagai upaya yang secara sederhana merupakan bagian dari mengamankan kepentingan nasional, yakni memberikan perlindungan bagi warga negara di negara lain. Situasi persaingan dan saling mendominasi antara AS dan Rusia menjadi terkesan menurun melalui transaksi pertukaran tahanan. Dengan kata lain, pertukaran tahanan antara AS dan Rusia menjadi menarik untuk dikaji karena memberikan warna baru dalam hubungan diplomatik kedua negara.

Pada akhirnya penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi relasi diplomasi transaksional yang terjadi antara AS dengan Rusia dalam urusan pertukaran tahanan yang telah dilakukan sejak era Perang Dingin sampai dengan tahun 2022. Hal-hal apa saja yang melandasi AS dan Rusia mengambil opsi pertukaran tahanan, sebesar apa biaya yang perlu dikeluarkan oleh masing-masing negara dan manfaat apa saja yang didapatkan dari aktivitas pertukaran tahanan menjadi topik sentral dalam penelitian ini. Dalam konteks biaya yang

dikeluarkan, tidak bersifat materi melainkan non materi seperti pelepasan tahanan, idealisme penegakan hukum, kebocoran informasi intelijen ke pihak musuh, hingga potensi ancaman dari tahanan yang dibebaskan.

Atas berbagai hal tersebut, lebih lanjut penelitian ini menawarkan argumentasi utama bahwa yang dilakukan oleh AS dan Rusia dalam aktivitas pertukaran tahanan merupakan bagian dari dinamika hubungan diplomatik yang tidak selalu memerlukan kekuatan fisik militeristik serta meminimalisir dampak yang tidak perlu (*collateral damage*). Dalam mewujudkan pertukaran tahanan, kedua negara sama-sama mengorbankan idealisme penegakan hukum (dengan melepaskan tahanan asing) untuk mendapatkan kembali aset nasional (memulangkan warga negara yang menjadi tahanan asing) yang diharapkan dapat berkontribusi bagi negara masing-masing.

TINJAUAN LITERATUR

Kajian mengenai pertukaran tahanan yang dilakukan oleh dua negara sudah cukup banyak dilakukan. Dalam penelitian yang berjudul *"The Exchange of Prisoners as a New Form of the Russian-Circassian Dialogue at the Beginning of the 19th Century: Part I"* menyebutkan bahwa pertukaran tahanan merupakan salah satu langkah yang paling efektif untuk mengembalikan warga negara Rusia yang ditahan di Sirkasia (Rajović et al., 2017). Dalam penelitian lain yang berjudul *"Reading into the prisoner swap deal between Hamas and Israel"* menyatakan bahwa pertukaran

tahanan yang dilakukan oleh Israel dengan pihak Hamas menguntungkan secara moral karena Israel berhasil menjaga kehormatan dari warga negara sekaligus prajurit tentaranya (Mahmoud, 2012).

Selain itu, dalam penelitian "*Japanese-American Civilian Prisoner Exchanges and Detention Camps, 1941-45*" disebutkan bahwa kesepakatan antara AS dan Jepang untuk saling bertukar tahanan merupakan hal yang positif dan bukti valid dari keberhasilan negosiasi diplomatik diplomatik di tengah ketegangan antara dua negara. Dari kesepakatan pertukaran tahanan tersebut, tidak kurang dari 6000 tahanan yang berhasil dipulangkan ke negara asalnya dengan perincian 3000 warga negara Jepang dan 3000 warga negara AS (Elleman, 2006).

Berdasarkan ketiga literatur terdahulu di atas dapat dilihat bahwa pertukaran tahanan merupakan salah satu bagian dari praktik diplomasi yang efektif dan menguntungkan bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Dengan kata lain bahwa pertukaran tahanan menjadi opsi yang solutif dalam memberikan perlindungan bagi warga negara yang ditahan oleh negara lain. Namun dari berbagai penelitian tersebut, sudut pandang yang digunakan hanya berdasar pada kepentingan satu negara saja. Atas dasar tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan sudut pandang yakni berdasar pada kepentingan dua negara yang terlibat dalam pertukaran tahanan dengan pola interaksi yang bersifat transaksional demi mencapai *win-win solution*.

Diplomasi Transaksional

Diplomasi transaksional secara mendasar merupakan aktivitas diplomasi yang mengacu pada prinsip "*quid pro quo*" dalam artian bahwa satu pihak tidak akan melakukan satu hal untuk pihak lain jika tidak mendapatkan sesuatu dari pihak lain tersebut. Hal ini berarti bahwa dalam diplomasi transaksional harus ada sesuatu yang untuk ditawarkan, dan dalam kondisi tertentu sesuatu ini dapat berupa apa saja mulai dari hal yang berkaitan dengan ekonomi, institusional, keamanan, hingga nyawa manusia sekalipun. Artinya, jika tidak ada yang bisa ditawarkan oleh satu pihak, maka tidak akan terjadi kesepakatan. Dan absennya kesepakatan berarti kegagalan dari diplomasi transaksional (Henke, 2017).

Praktik diplomasi transaksional berdampak pada terciptanya hubungan yang bersifat transaksionalisme yaitu hubungan yang tidak bersandar pada nilai maupun latar belakang historis yang sama. Hubungan transaksionalisme condong pada pola komunikasi bilateral yang terpisah dan spesifik. Hal ini sekaligus mengkonfirmasi bahwa hubungan transaksionalisme berseberangan dengan asas multilateralisme dalam sistem internasional.

Hal ini sekaligus mengkonfirmasi bahwa hubungan transaksionalisme berseberangan dengan asas multilateralisme dalam sistem internasional yang berbasis pada aturan terbuka (Zenko & Lissner, 2017). Konsep diplomasi transaksional dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis

perilaku AS dan Rusia dalam pertukaran tahanan. Melalui konsep diplomasi transaksional, dapat diamati bagaimana pola relasi yang terbangun antara AS dan Rusia yang sarat dengan nuansa transaksionalisme. Dampaknya, hubungan transaksionalisme antara AS dan Rusia cenderung berjalan pada jalur bilateral yang terpisah dan spesifik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif merujuk pada penelitian yang menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata yang tertulis dari perilaku yang diamati. Sifat penelitian deskriptif sendiri mengeksplorasi situasi sosial yang akan diteliti secara luas, menyeluruh, dan mendalam (Moleong, 2007). Dalam penelitian ini, tujuan peneliti memperoleh informasi mendetail tentang kesepakatan pertukaran tahanan yang terjadi antara AS dan Rusia sejak era Perang Dingin dalam kerangka diplomasi transaksional. Selanjutnya, penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan oleh subjek dalam penelitian ini yakni AS dan Rusia. Dalam menjabarkan fokus permasalahan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian, digunakan teknik studi literatur yakni dengan mendalami dan mempelajari berbagai sumber literatur yang terkait dengan penelitian ini, termasuk mempelajari beberapa penelitian terdahulu yang serupa terkait aktivitas pertukaran tahanan yang pernah dilakukan oleh dua negara. Data sekunder yang berasal dari dokumen tertulis dalam berbagai format seperti buku, artikel

jurnal, artikel media digital menjadi sumber referensi utama dalam penelitian ini. Analisis data kemudian dilakukan dengan menggunakan konsep diplomasi transaksional untuk memahami perilaku baik AS maupun Rusia dalam kesepakatan pertukaran tahanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tercatat setidaknya telah terjadi lima kali transaksi pertukaran tahanan antara AS dan Rusia sejak era Perang Dingin. Berbagai pertukaran tahanan tersebut dilatarbelakangi oleh hal-hal yang beragam mulai dari tindakan spionase, perdagangan senjata ilegal, aktivitas jurnalisme, penyerangan domestik, hingga perdagangan obat terlarang. Detail dari tiap-tiap pertukaran tahanan tersebut akan dibahas dalam bagian ini.

Pertukaran Tahanan 1962: Francis Gary Powers untuk Rudolf Ivanovich Abel

Di era Perang Dingin persisnya pada 10 Februari 1962 untuk pertama kalinya terjadi kesepakatan pertukaran tahanan antara AS dan Rusia. Saat itu, pertukaran tahanan dilakukan untuk warga negara masing-masing yang dianggap sangat berjasa bagi negaranya. Dari AS, adalah Francis Gary Powers yang merupakan seorang pilot militer. Sementara dari Rusia adalah Rudolf Ivanovich Abel seorang perwira militer USSR yang tinggal di AS sejak tahun 1948 (CIA, 2000).

Kesepakatan pertukaran tahanan antara Powers dan Abel ini berawal dari tertangkapnya Abel di AS saat sedang menjalankan tugas sebagai mata-mata bagi USSR. Abel saat itu ditangkap

dengan tuduhan melakukan tindakan spionase dengan mengirimkan informasi dan rahasia militer AS ke USSR serta menciptakan sistem komunikasi dan penyaluran informasi intelijen yang begitu canggih dan tidak terdeteksi dari AS ke USSR. Berbagai informasi rahasia AS terus mengalami kebocoran karena tindakan spionase Abel. Atas dasar itu, Abel kemudian terancam hukuman mati namun karena peran pengacara, akhirnya hanya dijatuhi hukuman penjara selama 30 tahun. Sebelumnya, sempat diberitakan bahwa Abel mendapatkan tawaran dari pemerintah AS untuk menjadi agen ganda dan sebaliknya memata-matai USSR untuk AS, namun ditolak oleh Abel dan lebih memilih menjalankan hukuman penjara di Atlanta, AS (Kahn, 2011).

Sementara itu, Powers yang adalah pilot mata-mata Angkatan Darat AS ditangkap saat pesawat yang diterbangkan di atas langit USSR mengalami kecelakaan dan pada akhirnya jatuh ketika sedang dengan mengambil foto terkait fasilitas instalasi militer USSR. Powers ditangkap pada tahun 1960 dan dijatuhi hukuman 10 tahun penjara atas tuduhan spionase. Pasca kejadian ini, mulai muncul inisiatif untuk melakukan pertukaran tahanan antara AS dan USSR.

Selain Powers, sebenarnya dalam pertukaran tahanan ini terdapat dua warga negara AS lainnya yang juga dilepaskan oleh USSR yakni Frederyk Pryor seorang mahasiswa AS dari Yale University yang dituduh bagian dari intelijen AS dan seorang pemuda AS lainnya, Marvin Makinen. Namun lokasi pertukaran utama yakni di Jembatan

Glienicke, Berlin adalah khusus untuk Powers dan Abel saja. Bagi kedua tahanan lainnya, mereka dilepaskan di lokasi yang berbeda (CIA, 2000).

Dari pertukaran tahanan yang pertama antara AS dan USSR tersebut dapat terlihat bagaimana kedua negara di tengah situasi Perang Dingin mengambil opsi diplomasi transaksional karena AS memiliki apa yang diinginkan USSR yakni agen intelijen seniornya, Rudolf Ivanovich Abel, dan sebaliknya USSR memiliki apa yang diinginkan AS yakni pilot spionase, Francis Gary Powers. Walaupun ada harga yang harus dibayar, yakni mengorbankan idealisme penegakan hukum dengan melepaskan tahanan spionase yang telah merugikan baik AS maupun USSR. Namun, dari pengorbanan tersebut masing-masing negara mendapatkan kembali warga negaranya yang kompeten dan dapat berkontribusi penting bagi kepentingan nasional. Hal ini tercermin dari fakta bahwa setelah dipulangkan ke USSR, KGB mempekerjakan Abel sebagai pengajar pada sekolah intelijen USSR hingga akhir hayatnya. Sementara Powers yang dipulangkan ke AS secara anumerta dianugerahi *CIA Director's Medal* (penghargaan dari Direktur CIA untuk warga negara yang dianggap berjasa besar bagi intelijen AS) dan *USAF POW Medal* pada (penghargaan bagi prajurit angkatan udara AS yang pernah menjadi tawanan dalam bertugas menghadapi musuh di medan pertempuran) tahun 2000. Tidak hanya itu, pada tahun 2012 Powers juga dianugerahi *The Silver Star Medal*, yakni penghargaan bagi angkatan bersenjata AS

atas keberaniannya dalam melawan musuh (Donovan, 2015).

Dari pertukaran antara Abel dan Powers, secara kepentingan dapat dilihat bagaimana masing-masing negara berusaha untuk mendapatkan kembali aset intelijennya. Rekam jejak Abel sebagai agen spionase senior USSR yang sudah lama melaksanakan kegiatan intelijen di AS tentu menjadi hal yang terlalu berharga untuk dilepaskan begitu saja. Sementara bagi AS, Powers merupakan pilot yang dikirim untuk melakukan spionase sudah barang tentu mengetahui situasi dan kondisi USSR di lapangan. Selain itu, pertimbangan lainnya bagi kedua negara untuk memulangkan masing-masing agen intelijennya dapat dilihat sebagai upaya preventif mencegah terjadinya kebocoran informasi yang diketahui oleh kedua agen tersebut ke pihak musuh.

Sementara itu, dari segi biaya dan manfaat, Abel dan Powers merupakan variabel yang memegang peran ganda. Pembebasan Abel oleh AS merupakan biaya yang harus ditanggung untuk mendapatkan manfaat berupa memulangkan Powers. Sebaliknya, membebaskan Powers bagi USSR merupakan biaya yang harus dibayar atas sebuah manfaat yakni memulangkan Powers ke AS. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertukaran tahanan antara Abel dan Powers ini seperti menempatkan USSR dan AS pada dua poros pendulum yang berlawanan, berbenturan satu sama lain, namun dapat kembali ke poros masing-masing dan pada akhirnya saling menyeimbangkan.

Pertukaran Tahanan 1986: Nicholas Daniloff untuk Gennadi Zakharov

Lebih dari dua dasawarsa pasca pertukaran Abel dan Powers, AS dan USSR kembali bersinggungan dalam urusan pertukaran tahanan. Dilakukan pada tahun 1986, AS menukarkan tahanan USSR Gennadi Zakharov untuk seorang jurnalis Nicholas Daniloff.

Kronologi pertukaran tahanan diawali dengan penangkapan Zakharov, seorang ahli fisika asal USSR yang bekerja untuk PBB di New York, oleh FBI dengan tuduhan sepihak melakukan kegiatan spionase terhadap mesin pesawat tempur Angkatan laut AS pada 23 Agustus 1986. Kemudian tiga hari berselang, USSR meminta kepada pemerintah AS untuk membebaskan Zakharov namun ditolak dan akan menjalani proses peradilan di AS. Lalu empat hari kemudian, pemerintah USSR menangkap Daniloff yang bertugas di USSR sebagai jurnalis untuk majalah *US News & World Report* karena tertangkap tangan membawa dokumen yang diklaim berisi informasi operasi militer USSR di Afghanistan. Selain itu, Daniloff beserta istri juga dituding menjalankan bisnis perhiasan secara ilegal dengan cara penyelundupan. Pemerintah AS bereaksi atas penangkapan ini dan menuding USSR menjebak warga negaranya (Kalitka, 1987).

Memasuki tanggal 3 September 1986, AS menyampaikan kepada USSR kesediaan untuk melakukan pertukaran tahanan di mana USSR membebaskan Daniloff dan AS akan membebaskan Zakharov. Namun, pertukaran tahanan kali ini perlu melewati proses panjang

yang melibatkan berbagai level interaksi antar lembaga di kedua negara. Hal ini dikarenakan awalnya pengadilan baik di AS maupun USSR menolak usulan pertukaran tahanan tersebut karena tindakan spionase merupakan kejahatan dengan konsekuensi hukuman mati. Selain itu, pada level instansi lainnya, interaksi terjadi antara Menteri Luar Negeri USSR Eduard A. Shevardnadze dengan Menteri Dalam Negeri AS George Shultz membahas pertukaran Zakharov dengan Daniloff. Terkait pertukaran ini, bahkan terjadi interaksi pada level tertinggi, yakni antara Presiden Ronald Reagan dan Mikhail Gorbachev (The Associated Press, 1986).

Dalam peristiwa pertukaran tahanan antara Daniloff dengan Zakharov terlihat pola diplomasi transaksional yang sangat kental. Ketika Zakharov tertangkap, USSR melalui jalur diplomasi meminta kepada AS untuk membebaskan namun kemudian ditolak. Hal ini dikarenakan USSR tidak memiliki sesuatu yang dibutuhkan oleh AS, dalam hal ini tahanan yang diinginkan oleh AS untuk dibebaskan dari USSR. Namun, ketika Daniloff ditangkap oleh USSR setelahnya, justru AS yang lebih dahulu menawarkan pertukaran tahanan. Dengan demikian, AS pada dasarnya menjalankan prinsip "*quid pro quo*" (Henke, 2017) dalam aktivitas diplomasi transaksionalnya dengan USSR.

AS menginginkan Daniloff dibebaskan sehingga berani menginisiasi pertukaran tahanan dengan USSR karena memiliki sesuatu untuk ditawarkan dan USSR menginginkannya sedari awal,

yaitu membebaskan Zakharov. Oleh sebab itu, dalam sudut pandang diplomasi transaksional, Zakharov tidak akan dibebaskan oleh AS jika Daniloff tidak ditangkap di USSR.

Intrik kepentingan bagi kedua negara dalam pertukaran tahanan kali ini dapat dipahami sebagai upaya saling mendominasi satu sama lain. Hal ini tidak lepas dari kronologis pertukaran tahanan yang bernuansa licik. Penahanan Zakharov oleh AS dilihat sebagai upaya licik dalam menjebak warga negara Rusia tersebut. Sementara untuk membalas hal tersebut, pemerintah USSR melakukan penahanan terhadap Daniloff dan tuduhan serius terhadap keluarganya. Melalui pertukaran tahanan, kedua negara mengejar kepentingan untuk saling mengungguli satu sama lain. AS ingin menunjukkan dominasinya atas USSR melalui penahanan terhadap warga negara USSR yang dianggap melakukan tindakan spionase dan menolak ketika USSR meminta pembebasan atas Zakharov, sebaliknya USSR ingin menunjukkan bahwa dirinya juga memiliki kuasa untuk melawan AS dengan melakukan penahanan terhadap Daniloff sebagai modal memulangkan Zakharov.

Pertukaran Tahanan 2010: Empat Agen Spionase AS untuk 10 Tahanan Rusia

Sejak tahun 1986 hingga keruntuhan USSR, tidak terjadi pertukaran tahanan antara kedua negara. Baru kemudian terjadi lagi ketika USSR pecah dan meninggalkan Rusia sebagai wilayah pecahan terbesar. Dengan demikian,

pertukaran tahanan antara AS dan Rusia sebagai negara sendiri terjadi mulai tahun 2010 ketika empat warga negara Rusia terlibat dalam kontak ilegal penyaluran informasi dari Rusia ke AS dipertukarkan dengan 10 warga negara Rusia yang menjadi tahanan AS. Pertukaran tahanan kali ini bahkan disebut sebagai yang terbesar setelah runtuhnya USSR dan era baru Rusia dimulai (Parfitt et al., 2010).

10 warga negara Rusia yang ditahan oleh AS merupakan agen intelijen yang telah lama melakukan aksi spionase dan dikategorikan sebagai *"sleeper cell"* yakni jaringan spionase Rusia yang tinggal dan menjalani kehidupan di AS dengan identitas palsu dan dapat diaktifkan sewaktu-waktu jika diperlukan (*"Brief Notes,"* 2010). Salah satu yang paling tersorot dan kisahnya diproduksi dalam berbagai publikasi adalah Anna Chapman (Stern, 2022). Sementara empat warga negara Rusia yang ditahan oleh pemerintah Rusia sendiri datang dari beragam latar belakang seperti peneliti senjata, agen intelijen militer, agen intelijen luar negeri, dan seorang mantan agen KGB (Komitet Gosudarstvennoy Bezopasnosti), yakni badan intelijen era USSR. Keempat tahanan tersebut didakwa sebagai pengkhianat bagi pemerintah Rusia karena membelot ke AS (Beam, 2010).

Dari pertukaran tahanan kali ini, secara jumlah terlihat tidak seimbang karena AS membebaskan 10 tahanan sementara Rusia hanya membebaskan empat tahanan. Sekilas terkesan bahwa AS kalah dalam kesepakatan, dan Rusia lebih banyak mendapatkan keuntungan.

Namun jika melihat dengan perspektif yang lebih luas dan mendalam, berdasarkan latar belakang kecakapan keempat tahanan tentu akan sangat menguntungkan bagi pengembangan aktivitas intelijen AS. Misalnya, tahanan pertama dengan latar belakang peneliti senjata, tentu akan dapat membantu kemajuan teknologi senjata bagi AS. Lalu dua tahanan lainnya masing-masing sebagai intelijen militer dan luar negeri, secara kecakapan, pengalaman, serta informasi yang telah mereka miliki dapat dimanfaatkan oleh intelijen AS. Lalu tahanan terakhir dengan latar belakang mantan agen KGB, ini tentu menjadi aset yang sangat berharga bagi AS, sekurang-kurangnya dalam mengetahui seluk-beluk cara kerja dan mekanisme operasional intelijen Rusia.

Sementara bagi Rusia, mendapatkan kembali 10 orang warga negaranya dengan syarat membebaskan empat orang tahanan AS bisa dilihat sebagai mekanisme pengeluaran biaya yang seimbang untuk manfaat yang didapatkan. Hal ini dikarenakan 10 agen spionase Rusia tersebut telah lama beroperasi di AS dan dianggap memiliki informasi intelijen yang vital dan sensitif terkait AS sehingga pembebasan mereka menjadi signifikan mengingat Rusia harus melepaskan empat warga negara yang membelot dan sudah pasti akan membocorkan informasi intelijen Rusia ke AS. Dengan kata lain, makna seimbang di sini lebih merujuk pada konteks pertukaran informasi. Pada satu sisi Rusia harus rela bahwa informasi aktivitas intelijennya sudah tentu tersebar ke AS,

namun di sisi lain Rusia juga mendapatkan informasi intelijen tentang AS yang sepadan dari para agennya yang dibebaskan. Selain itu, dengan memulangkan 10 warga negaranya dapat dipandang sebagai upaya Rusia dalam menjaga kehormatan warga negaranya, mengingat semakin besar jumlah warga negara yang dipulangkan memberikan kesan semakin berhasil pemerintahan Rusia dalam menjalankan diplomasi transaksional.

Melihat situasi pertukaran tahanan kali ini, yang menjadi kepentingan bagi kedua negara relatif berbeda dibanding pertukaran tahanan sebelumnya. Jika pada pertukaran tahanan sebelumnya, baik AS maupun Rusia mengupayakan kepentingannya yakni membebaskan atau memulangkan kembali warga negaranya yang ditahan. Namun kali ini, bagi AS, membebaskan 10 orang tahanan berkebangsaan Rusia untuk mendapatkan empat orang tahanan berkebangsaan Rusia. Artinya, bagi AS tidak penting apakah tahanan merupakan warga negaranya atau bukan selama membela kepentingan AS, maka akan diupayakan oleh AS untuk dibebaskan. Terlebih, profil empat tahanan Rusia yang diinginkan AS terbilang memiliki kecakapan dan kompetensi yang mumpuni dan dapat bermanfaat bagi komunitas intelijen AS.

Menariknya, pemulangan 10 agen spionase Rusia dari AS ini dapat dilihat sebagai dua manfaat yang berbeda bagi masing-masing negara. Bagi AS, ini berarti bahwa semakin berkurang “*sleeper cell*” di wilayahnya maka, semakin berkurang ancaman maupun potensi

spionase. Namun sebaliknya, bagi Rusia hal ini dapat dipandang sebagai upaya penyelamatan agen “*sleeper cell*” sekaligus perlindungan terhadap informasi yang telah dikumpulkan selama mereka hidup dan tinggal di AS dalam jangka waktu yang tidak singkat. Selain itu, tidak menutup kemungkinan pemulangan para “*sleeper cell*” ini juga untuk melindungi jaringan mereka yang sudah terbangun di AS dan belum diketahui mengingat dunia intelijen sarat akan rahasia dan misteri (Lomas & Murphy, 2019).

Pertukaran Tahanan 2022: Trevor Reed untuk Konstantin Yaroshenko

Negosiasi pertukaran tahanan antara seorang Trevor Reed dengan Konstantin Yaroshenko turut memicu hubungan diplomatik antara AS dan Rusia menjadi semakin memanas karena posisi Rusia yang sedang berada dalam situasi perang melawan Ukraina, sementara AS menjadi negara yang menunjukkan dukungan penuh dan secara terbuka terhadap Ukraina. Bahkan AS mengajak masyarakat internasional untuk memberikan dukungan terhadap Ukraina melalui Menteri Dalam Negeri, Anthony J. Blinken yang memberikan pernyataan untuk membantu Ukraina mempertahankan negaranya, memberi dukungan penuh bagi rakyat Ukraina, dan meminta pertanggungjawaban Rusia atas situasi perang yang terjadi (U.S. Department of State, 2022).

Trevor Reed yang merupakan veteran marinir AS yang tersandung kasus kekerasan domestik pada tahun 2019 karena terlibat perkelahian saat di

bawah kendali minuman beralkohol dan lantas melakukan penyerangan terhadap polisi Rusia yang sedang bertugas. Atas perilakunya tersebut, Reed dijatuhkan hukuman penjara selama sembilan tahun sejak tahun 2020. Sementara tahanan yang menjadi modal bagi AS untuk dipertukarkan yaitu Konstantin Yaroshenko merupakan seorang pilot asal Rusia yang terjebak dalam konspirasi kasus penyelundupan kokain ke AS yang mencapai nilai US \$ 100 juta. Yaroshenko dinyatakan bersalah oleh pengadilan AS dan divonis penjara selama 20 tahun sejak 2011 (Treisman, 2022).

Pertukaran tahanan antara Reed dan Yaroshenko dilakukan di salah satu wilayah di Turki pada 27 April 2022 (Tucker & Lee, 2022). Jika melihat dari masa tahanan masing-masing tahanan, maka Yaroshenko sudah menjalani lebih dari setengah masa tahanannya dan harus menjalani kurang lebih sembilan tahun masa tahanan lagi untuk dapat bebas. Namun, karena terjadi pertukaran tahanan maka Yaroshenko tidak perlu menunggu sembilan tahun lebih lama lagi untuk bebas. Sementara bagi Reed, yang ditahan sejak tahun 2019 dengan vonis penjara sembilan tahun, baru menjalani hukuman tidak lebih dari tiga tahun atau sekitar sepertiga masa tahanan. Sementara itu, inisiasi pertukaran tahanan dilakukan oleh AS.

Hal ini berarti bahwa AS lebih proaktif dalam menjalankan diplomasi transaksional. Ketika ada warga negaranya yang ditahan oleh Rusia, AS bergerak cepat untuk berusaha membebaskan dengan menawarkan

membebaskan tahanan Rusia yang dipenjara di AS. Hal ini dapat dipandang sebagai upaya AS untuk memberikan perlindungan bagi warga negaranya yang tersandung permasalahan di luar negeri. Selain itu, pertukaran tahanan sebagai upaya menjaga kehormatan warga negaranya juga lebih terlihat ada pada sisi AS. Bagi AS terkesan bahwa memulangkan Reed yang ditahan Rusia adalah manfaat yang bisa didapatkan dengan biaya membebaskan Yaroshenko yang ditahan di AS. Meskipun dari sisi tindakan yang dilakukan, Yaroshenko jelas terlihat lebih membahayakan dibanding Reed. Namun, sekali lagi membebaskan Yaroshenko adalah harga yang harus dibayar oleh AS untuk membebaskan Reed dari tahanan Rusia. Sementara bagi Rusia, pertukaran tahanan ini lebih terlihat sebagai salah satu langkah efektif dalam memulangkan warga negara yang ditahan di AS. Selama AS memiliki apa yang diinginkan Rusia, maka transaksi pertukaran tahanan bisa dilakukan.

Dari perspektif kepentingan, upaya pemulangan Trevor Reed kembali ke AS melalui mekanisme pertukaran tahanan adalah sebagai agenda dari administrasi pemerintah AS era Joe Biden bersama dengan Partai Demokrat pasca memenangkan pemilihan umum pada 3 November 2020 untuk memberikan perlindungan bagi warga negara AS yang tersangkut kasus hukum di wilayah negara lain, termasuk di Rusia. Hal ini tentu berdampak baik pada citra Joe Biden di hadapan masyarakat AS. Terlebih, Trevor Reed merupakan mantan prajurit

AS, simpati publik AS menjadi lebih besar terhadap upaya pemulangannya.

Sementara bagi Rusia, pemulangan Yaroshenko yang telah menjalani separuh masa tahanan di AS dapat dimaknai sebagai upaya perlindungan terhadap warga negara Rusia di luar negeri. Lebih lanjut, pemulangan Yaroshenko juga dapat dimaknai sebagai manfaat yang didapatkan oleh Rusia karena bersedia mengabdikan permintaan AS untuk membebaskan Trevor Reed.

Pertukaran Tahanan 2022: Brittney Griner untuk Viktor Bout

Kasus Brittney Griner untuk Viktor Bout merupakan kesepakatan pertukaran tahanan terbaru yang terjadi antara AS dan Rusia. Selain itu, pertukaran tahanan kali ini juga menimbulkan kontroversi karena terjadi perdebatan pro dan kontra dari dalam negeri AS sendiri. Hal ini dikarenakan pada pertukaran tahanan kali ini, terdapat banyak hal menarik yang memicu pro dan kontra tersebut.

Pertama, dalam pertukaran tahanan kali ini melibatkan seorang warga negara AS dengan nama dan popularitas yang besar dan meluas yakni Brittney Griner, seorang atlet mega bintang bola basket profesional AS yang berlaga di ajang WNBA (Women NBA). Selain itu, Brittney juga pernah mengharumkan nama AS di hadapan dunia internasional dengan dua kali menyumbangkan medali emas untuk tim bola basket wanita pada ajang Olimpiade Rio tahun 2016 di Brazil dan tahun 2020 pada Olimpiade Tokyo, di Jepang (NBC Sports, 2022).

Brittney sendiri ditahan oleh otoritas Rusia atas dasar kepemilikan minyak yang terbuat dari tumbuhan mariyuana atau ganja pada Februari 2022 lalu saat bepergian dari AS ke Rusia untuk bergabung dengan klub bola basket profesional di Rusia, UMMC Ekaterinburg selama masa liburan kompetisi bola basket WNBA di AS (Graziozi & Asher, 2022).

Kedua, masih terkait Brittney Griner, namun kali ini menyoal pandangan politiknya yang memicu kontroversi. Bagi Brittney, memutar lagu kebangsaan AS sebelum pertandingan WNBA dimulai adalah hal yang tidak diperlukan. Bahkan Brittney tetap berada di luar arena pertandingan ketika lagu kebangsaan AS masih diputar. Setelah lagu kebangsaan AS sudah berhenti, barulah Brittney Griner memasuki arena pertandingan. Lantaran pernyataan dan tindakannya tersebut yang disampaikan pada musim panas tahun 2020 silam, Brittney Griner kemudian dituding sebagai pihak yang membenci AS sebagai negara (McCormick, 2022). Brittney Griner dijatuhi hukuman 10 tahun penjara sejak Februari 2022

Ketiga, tahanan yang dipertukarkan untuk memulangkan Brittney Griner adalah Viktor Bout, seorang pelaku perdagangan senjata ilegal skala internasional. Bahkan Viktor Bout dijuluki sebagai "*Merchant of Death*" yang berarti pedagang kematian. Viktor Bout ditangkap oleh otoritas AS dan divonis penjara oleh pengadilan AS pada April 2012 selama 25 tahun dengan berbagai

tuduhan meliputi konspirasi pembunuhan warga negara AS, penjualan senjata api secara ilegal, dan membantu kelompok organisasi teroris melalui suplai persenjataan (BBC, 2022).

Keempat, pertukaran tahanan antara Brittney Griner dan Viktor Bout dianggap oleh sebagian warga negara AS sebagai pertukaran yang sama sekali tidak menguntungkan AS karena dianggap berdampak destruktif yang ditimbulkan Viktor Bout lebih besar dibanding tindakan kriminal yang dilakukan oleh Brittney Griner (Keane et al., 2022).

Selain karena pandangan politik Brittney Griner seperti yang sudah dijelaskan, terdapat warga negara AS lain yang ditahan oleh Rusia dan dianggap lebih perlu untuk dibebaskan yakni Paul Whelan, seorang pensiunan marinir AS yang ditahan pada 2018 dengan tuduhan spionase dan dijatuhi hukuman penjara 16 tahun pada 15 Juni 2020. Padahal di awal upaya diplomasi transaksional AS terhadap Rusia terkait pertukaran tahanan kali ini, AS menawarkan untuk membebaskan Viktor Bout dengan satu paket Brittney Grinner dan Paul Whelan. Namun tawaran ini ditolak oleh Rusia yang menyatakan hanya bersedia membebaskan Brittney Griner (Aguirre, 2022).

Pertukaran tahanan antara Brittney Griner dan Viktor Bout dari kacamata diplomasi transaksional dapat dipandang sebagai bentuk penerapan diplomasi transaksional yang berimbang, dalam artian bahwa kedua pihak saling membutuhkan dan memiliki apa yang diinginkan satu sama lain. Rusia diketahui

sudah sejak lama ingin membebaskan Viktor Bout yang telah menjalani masa hukuman selama 10 tahun dari vonis 25 tahun yang jatuhkan (Taylor & Parker, 2022). Sebaliknya AS, atas desakan sebagian warga negaranya dan kolega sesama pemain basket profesional (WNBA dan NBA) dan anggapan bahwa Brittney Griner adalah salah satu warga negara yang turut mengharumkan nama negara sangat berupaya memulangkan Brittney Griner yang telah mendekam di penjara Rusia selama 10 bulan (Marca, 2022).

Oleh karena nama besar dan popularitas Brittney Griner serta kontribusinya bagi AS sebagai warga negara, diplomasi transaksional merupakan langkah paling efektif dan wujud nyata pemerintah AS menjaga kehormatan warga negaranya tanpa menimbulkan dampak yang tidak perlu (*collateral damage*). Hal ini tidak lepas dari situasi konflik antara Rusia dan Ukraina yang mana posisi AS sebagai salah satu pendukung utama Ukraina. Selain itu, pemulangan Brittney Griner juga dapat dilihat sebagai keberhasilan negosiasi diplomatik AS. Walaupun demikian, AS di sisi lain perlu membayar ongkos yang tidak murah dan menurunkan ego perihal idealisme penegakan hukum mengingat tindakan kriminal Viktor Bout yang dikategorikan berat.

Dari sudut pandang Rusia, keberhasilan memulangkan Viktor Bout sendiri adalah wujud dari kemenangan secara moral karena berhasil menjaga kehormatan warga negaranya mengingat Viktor Bout merupakan pensiunan

prajurit militer USSR yang berperan sebagai pilot dan penerjemah saat dikirim untuk bertugas ke Angola (Walsh, 2022). Hal ini berarti, Viktor Bout berjasa bagi negaranya ditambah Rusia terkenal sebagai negara yang tidak akan pernah melupakan jasa warga negaranya sebagaimana disampaikan Mark Galeotti, pakar keamanan Rusia, bahwa di Rusia ada satu ungkapan yakni *"The motherland will not forget you"* bagi warga negara yang memiliki kontribusi terhadap negara (Taylor & Parker, 2022).

Trajektori

Dari lima peristiwa pertukaran tahanan yang terjadi antara AS dan Rusia, terdapat pola persamaan, perbedaan, dan konsistensi yang kemudian membentuk pola trajektori diplomasi transaksional antara kedua negara.

Hal yang menjadi persamaan sekaligus konsistensi dari kelima peristiwa pertukaran tahanan di atas adalah dilakukan dalam kerangka bilateral. Artinya, AS dan Rusia saling berhadapan satu sama lain tanpa melibatkan pihak ketiga atau bahkan kerangka multilateralisme secara substansial. Hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa diplomasi transaksional melahirkan hubungan transaksionalisme yang mana sangat bertentangan dengan prinsip multilateralisme.

Padahal pertukaran tahanan sempat terjadi di era Perang Dingin (pertukaran Abel-Powers) dengan masing-masing negara memiliki aliansi multilateral yang solid, namun tidak dilibatkan. Artinya, diplomasi transaksional melalui

pertukaran tahanan antara kedua negara ini menciptakan hubungan bilateral yang bersifat transaksionalisme. Contoh lain, pada pertukaran antara Brittney Griner dan Viktor Bout terjadi di tengah situasi konflik antara Rusia dan Ukraina, sementara AS berada pada posisi yang mendukung Ukraina sepenuhnya. Namun, pertukaran tahanan kali ini tidak mempengaruhi situasi konflik Rusia dan Ukraina.

Sementara itu, hal yang menjadi perbedaan dari kelima peristiwa pertukaran tahanan adalah menyoal pada inisiasi dan bobot pertukaran. Inisiasi merujuk pada pihak mana yang mengajukan pertukaran tahanan untuk pertama kalinya. AS dan Rusia saling bergantian menjadi pihak yang mengajukan dalam lima kali peristiwa pertukaran tahanan. Tidak hanya sampai di situ, setelah proses pengajuan inisiasi bobot atau keseimbangan transaksional menjadi fokus berikutnya. Dalam lima kali pertukaran tahanan, terdapat perbedaan bobot yang signifikan. Tidak selalu pertukaran tahanan berpedoman pada keseimbangan jumlah tahanan yang dibebaskan. Dengan kata lain, prinsip *"an eye for an eye"* tidak selalu berlaku dalam pertukaran tahanan. Selama elemen transaksional, dalam artian kedua negara dapat memulangkan tahanan yang diinginkan maka pertukaran tahanan dapat terjadi.

Perbedaan berikutnya yang dapat diamati yakni perihal bagaimana kedua negara saling bertukar peran *"wait and see"* bergantung pada situasi. Di satu sisi, jika AS yang menginisiasi pertukaran

tahanan, maka Rusia akan memainkan peran “*wait and see*” dan sebaliknya, jika Rusia yang menginisiasi pertukaran tahanan maka AS yang akan memainkan peran “*wait and see*” tersebut. Hal ini tentu bergantung pada bagaimana *bargaining position* kedua negara dalam situasi pertukaran tahanan dan akan sangat berdampak pada dinamika pertukaran tahanan.

Misalnya, pada pertukaran tahanan antara Brittney Griner dan Viktor Bout, Rusia yang memainkan peran “*wait and see*” karena AS yang menginisiasi pertukaran tahanan tersebut. Sementara dalam pertukaran tahanan lainnya, antara Abel dan Powers, terjadi dinamika yang pada akhirnya berujung dengan Rusia mendapatkan Abel kembali, sementara AS tidak hanya memulangkan Powers tetapi juga berhasil memulangkan Frederyk Pryor.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan berbagai aktivitas pertukaran tahanan yang dilakukan oleh AS dan Rusia dari era Perang Dingin hingga yang terbaru pada tahun 2022, dapat disimpulkan bahwa hal yang melandasi kedua negara memilih opsi pertukaran tahanan adalah sebagai upaya untuk menekan eskalasi konflik maupun ketegangan yang sedang terjadi bersamaan dengan momentum pertukaran tahanan. Lebih lanjut, pertukaran tahanan antara kedua negara juga dilandasi oleh misi untuk memberikan perlindungan bagi warga negara masing-masing yang menghadapi persoalan hukum di luar negeri.

Namun, di balik semua pertukaran tahanan yang telah terjadi ada harga yang harus dibayar baik oleh pemerintah AS maupun pemerintah Rusia. Kompromi terhadap idealisme penegakan hukum bagi pelaku kriminal, membuka kembali potensi ancaman bahaya dari tahanan yang dibebaskan, hingga menghadapi tekanan publik dalam negeri jika dianggap pertukaran tahanan tidak berimbang dan cenderung merugikan di hadapan sebagian publik.

Meskipun ada biaya yang harus dibayar, namun biaya tersebut datang satu paket bersamaan dengan manfaat. Adapun manfaat dari aktivitas pertukaran tahanan adalah keberhasilan memberikan perlindungan bagi warga negara di luar negeri, menjaga kehormatan warga negara terutama eks prajurit militer, hingga mendapatkan kembali potensi terbaik dari tahanan yang berhasil dipulangkan untuk dapat memberikan kontribusi lebih lanjut bagi negara.

Pada akhirnya, hubungan AS dan Rusia akan terus berjalan dengan berbagai dinamika dan mekanisme diplomasi transaksional dapat terus dipergunakan bagi kedua negara untuk mencapai solusi terbaik tanpa perlu berkonfrontasi fisik secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguirre, H. (2022, December 9). *Paul Whelan's family support Biden exchanging Griner for Bout*. The National News. <https://www.thenationalnews.com/world/us-news/2022/12/09/paul->

- whelan-family-supports-bidens-bout-for-griner-decision/
- BBC. (2022, December 8). *Viktor Bout: Who is the Merchant of Death?* BBC News. <https://www.bbc.com/news/world-europe-11036569>
- Beam, C. (2010, July 9). *The U.S. gave Russia 10 spies in exchange for four prisoners. Was that a good deal?* Slate. <https://slate.com/news-and-politics/2010/07/the-u-s-gave-russia-10-spies-in-exchange-for-four-prisoners-was-that-a-good-deal.html>
- CIA. (2000). *Day Lead Powers - CIA-RDP33-02415A0008003*. <https://www.cia.gov/readingroom/docs/CIA-RDP90-00965R000201640014-7>
- Elleman, B. A. (2006). *Japanese-American Civilian Prisoner Exchanges and Detention Camps, 1941-45* (1st Edition). Routledge.
- Graziozi, G., & Asher, A. (2022, December 9). *What happened to WNBA star Brittney Griner and why was she detained in Russia?* Independent. <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/why-was-brittney-griner-in-russia-b2242068.html>
- Henke, M. (2017, February 8). *Trump's Transactional Diplomacy: A Primer. Political Violence at a Glance*. <https://politicalviolenceataglance.org/2017/02/08/trumps-transactional-diplomacy-a-primer/>
- Ingrid, W & Hakimi, M. . (2010). Brief Notes. *American Journal of International Law*, 104(4), 684–687. <https://doi.org/10.5305/amerjintelaw.104.4.0684>
- Kahn, J. (2011). The Case of Colonel Abel. *Journal of National Security Law & Policy*, 5(1), 263–301. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1677969>
- Kalitka, P. F. (1987). Knights for Pawns (The Daniloff-Zakharov Case) A Counterintelligence Analysis. *American Intelligence Journal*, 8(2), 16–21. <http://www.jstor.org/stable/44325938>
- Keane, I., Doombos, C., Simko-Bednarski, E., & Golding, B. (2022, December 8). *Deal or No Deal: Brittney Griner free but critics say 'Merchant of Death' too high a price*. New York Post. <https://nypost.com/2022/12/08/brittney-griner-free-but-critics-say-viktor-bout-too-high-a-price/>
- Mahmoud, K. W. (2012). *Reading into the prisoner swap deal between Hamas and Israel*. Arab Center for Research and Policy Studies (Doha Institute).
- Marca. (2022, July 12). *LeBron on Brittney Griner: "I'd question going back to the USA."* Marca. <https://www.marca.com/en/basketball/nba/los-angeles-lakers/2022/07/12/62cdb7db22601d81258b457c.html>
- McCormick, K. (2022, December 8). *Why is "Brittney Griner Hates America" trending: All you need to know*. SportsKeeda. <https://www.sportskeeda.com/basketball/news-why-brittney-griner->

- hates-america-trending-all-need-know
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- NBC Sports. (2022, December 9). *WNBA star Brittney Griner a generational talent on the court*. NBC Sports. <https://onherturf.nbcsports.com/2022/12/09/wnba-star-brittney-griner-a-generational-talent-on-the-court/>
- Palmer, D. A. R. (2014). The NATO-Warsaw Pact competition in the 1970s and 1980s: a revolution in military affairs in the making or the end of a strategic age? *Cold War History*, 14(4), 533–573. <https://doi.org/10.1080/14682745.2014.950250>
- Parfitt, T., Weaver, M., & Norton-Taylor, R. (2010, July 9). *Spy swap: US and Russia hand over agents in full media glare*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/world/2010/jul/09/russian-spies-swap-us>
- Rajović, G., Ezhevski, D. O., Vazerova, A. G., & Trailovic, M. (2017). The Exchange of Prisoners as a New Form of the Russian-Circassian Dialogue at the Beginning of the 19th Century: Part I. *Bylye Gody*, 46(4), 1261–1274. <https://doi.org/10.13187/bg.2017.4.1261>
- Stern, M. (2022). *“The Stalingrad Stunner”: The Anna Chapman Spy Scandal and the Reinscription of US Cold War Nationalism* [Thesis]. Georgetown University.
- Taylor, A., & Parker, C. (2022, December 8). *Russia wanted Viktor Bout back, badly. The question is: Why?* The Washington Post. <https://www.washingtonpost.com/world/2022/07/29/victor-bout-grusechin/>
- The Associated Press. (1986, September 30). *A Chronology of the Daniloff-Zakharov Cases*. AP News. <https://apnews.com/article/2e52eedf39099cd991c86798e58d3e55>
- Treisman, R. (2022, April 27). *U.S. Marine veteran Trevor Reed is released from Russia in a prisoner swap*. KUT. <https://www.kut.org/news/2022-04-27/u-s-marine-veteran-trevor-reed-is-released-from-russia-in-a-prisoner-swap>
- Tucker, E., & Lee, M. (2022, April 28). *Russia releases US Marine vet in surprise prisoner exchange*. AP News. <https://apnews.com/article/russia-ukraine-europe-united-states-prisoner-exchange-8fd1e58e690350019c7aab55af41bbbf>
- U.S. Department of State. (2022, October 21). *United with Ukraine*. U.S. Department of State Official Website. <https://www.state.gov/united-with-ukraine/>
- Walsh, N. P. (2022, December 8). *Why Viktor Bout’s return to Russia is so important for Vladimir Putin*. CNN. <https://edition.cnn.com/2022/12/08/europe/viktor-bout-putin-importance-analysis-intl/index.html>
- Warner, M. (2014). *The Rise and Fall of Intelligence: an international security*

History. Georgetown University Press.
Wesley, M. (2014). Interpreting the Cold War. In D. Ball & S. Lee (Eds.), *Power and International relations* (pp. 79–92). ANU Press.
<http://www.jstor.org/stable/j.ctt13wvvpk.15>

TENTANG PENULIS

Julang Aryowiloto merupakan dosen pada Program Studi Hubungan Internasional di Universitas Bali Internasional. Fokus kajian pada isu peran sentral dari aktor non-negara dan isu-isu HI kontemporer seperti dinamika teknologi dan informasi global, intelijen modern dan dinamika politik global.

Fitri Rofiyarti adalah dosen di Universitas Narotama, Surabaya yang berlatar belakang pendidikan Sastra Prancis dan Hubungan Internasional yang memiliki ketertarikan pada isu-isu sosial dan aktivitas NGO dalam ruang lingkup HI.

CARA SITASI ARTIKEL INI:

Aryowiloto, J., & Rofiyarti, F. (2023). Trajektori Diplomasi Transaksional Pertukaran Tahanan Antara Amerika Serikat dan Rusia. *Papua Journal of Diplomacy and International Relations*, 3(1), 42–59. DOI: 10.31957/pjdir.v3i1.2687